

RAMADHAN DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL

Oleh: Salim Rosyadi

Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Bagi umat muslim, Ramadhan dimaknai sebagai bulan keberuntungan, bulan penuh ampunan, bulan limpah keberkahan, bahkan dimaknai sebagai bulan obral pahala. Bagaimana tidak, tidurnya orang yang berpuasa saja dianggap berpahala, apa lagi sebaliknya. Tidak heran, sambutan kedatangan Ramadhan bagi sebagian orang sangat didambakan.

Mestinya Ramadhan bukan sekedar rutinitas tahunan, menahan lapar dan dahaga hanya menjadi kebiasaan, terlebih Ramadhan tidak dapat mengubah apa-apa selain sekedar memindahkan waktu makan dan minum saja. Padahal, umat muslim mengenal Ramadhan adalah bulan Pendidikan.

Setidaknya, jangan sampai puasa kita sia-sia, sebagaimana yang nabi sabdakan, “*betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga.*” (HR. Ibn Majah No. 1690).

Lantas bagaimana sikap kita agar terhindar dari yang Nabi gariskan? Atau setidaknya puasa yang kita lakukan tidak menjadi hampa.

Sejatinya, Ramadhan bukan sekedar ibadah yang berurusan dengan Tuhan saja (*habl Minallah*), namun ia menyimpan hubungan kemanusiaan (*habl Min al-Nas*). Artinya, menjalankan puasa di satu sisi membuktikan kepatuhan diri di depan Tuhan, sementara di sisi lain, terselip hubungan kemanusiaan yang harus dijalankan.

Pembuktian hubungan antara Tuhan dengan manusia, dan manusia dengan lainnya dalam Ramadhan, Allah menciptakan di bulan ini dua ibadah sekaligus yang mesti dilakukan umat muslim, yaitu menjalankan puasa sekaligus juga menunaikan zakat, ini hanya terjadi sekali dalam setahun.

Dengan demikian, Perkara puasa menegaskan hubungan dirinya dengan Tuhannya, sementara zakat yang menghubungkan diri dengan sesama.

Akan tetapi dalam pandangan tasauf, puasa sendiri memiliki dua dimensi, hal ini dikemukakan ahli tasauf *Syaikh* ‘Abdul Qadir al-Jailani. Menurutnya, puasa memiliki dua kategori, yaitu Lahiriah dan Bathiniah. (*Sir al-Asrar*, 112).

Segi lahiriah, puasa merupakan upaya pencegahan diri dari makan, minum dan berhubungan suami-istri. Sementara bathiniahnya, puasa tidak sekedar menahan yang tampak, melainkan ia mampu menahan agar terhindar dari perbuatan dosa seperti perbuatan kikir, sombong, makar, dan maksiat yang membawa jurang antara dirinya dengan Tuhan.

Puasa batiniah, atau *Syaikh* sendiri menyebut puasa hakikat, tidak hanya menghantarkan dirinya dekat kepada Allah, tetapi harus mampu menebarkan kasih sayang sesama manusia sebagai manifestasi tidak berbuat kikir, sombong dan semacamnya.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam berpuasa sendiri sebetulnya menyimpan hubungan kemanusiaan, sehingga tujuan utama berpuasa bentuknya adalah kesalehan sosial.

Implementasi kesalehan sosial mewujudkan dalam kesadaran memiliki rasa kemanusiaan. Umpamanya di saat mewabahnya COVID-19 ini, di saat banyak orang kehilangan pekerjaan, sebagian pekerja harus dirumahkan, penghasilan semakin berkurang, bahkan dalam pemberitaan sampai ada warga yang menahan lapar lantaran tidak berpenghasilan, justru membangkitkan dirinya untuk peduli berbagi.

Banyak hal sederhana yang dapat dilakukan, seperti memberikan takjil dan nasi bungkus kepada orang yang membutuhkan, atau memberikan secercah harapan dengan bantuan.

Wujud kesalehan sosial lain umpamanya diwujudkan menjaga keharmonisan antar sesama, atau bahkan antar umat beragama. Karenanya, dalam momentum Ramadhan umat muslim dihadapkan pada dua jalan jihad, yaitu menahan hawa nafsu dan menebar kebaikan.

Dengan demikian, jika seseorang hanya sekedar menahan lapar dan dahaga sementara sifat kikir dan sombong masih melekat, atau tidak menimbulkan kebaikan antar sesama, muaranya tidak ada upaya diri semakin dekat dengan Allah, bisa jadi ia tergolong muslim yang melakukan puasa namun tidak mendapat apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja yang menghinggapi tenggorokannya, sebagaimana hadits menggambarkan di atas.